



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### ANALISA DATA PENELITIAN

#### 3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan wawancara dengan psikolog anak yang memahami fenomena yang dibahas. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pola asuh yang berlangsung saat ini dan . Selain itu, penulis menggunakan studi pustaka sebagai pendukung data-data yang sudah ada.

##### 3.1.1. Wawancara

Dalam proses pencarian data dan memperdalam topik penelitian, penulis melakukan wawancara dengan beberapa psikolog. Wawancara psikolog dilakukan dengan Bapak Adib Setiawan, S.Psi., M.Psi., dari Yayasan Praktek Psikologi Indonesia, Ivah Levina Kosman, S. Psi., M.Psi., dari *Experiencing Life Foundation* dan Ibu Jacinta Fransisca Rini, S. Psi., M. Psi., dari BrainFit Studio. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2019.

##### 3.1.1.1. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Adib Setiawan, S.Psi., M.Psi.

Menurut beliau, terdapat tiga macam pola asuh yaitu otoriter, demokratis atau authoritative, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menetapkan standar pada anak dan mau tidak mau harus dituruti, anak tidak boleh menanyakan alasannya atau mempertanyakan kenapa atas

aturan yang diberikan. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anaknya untuk melakukan apapun, tetap ada kasih sayang yang diberikan pada anak. Orang tua menganggap anak akan mengerti sendiri mana yang benar dan salah seiring bertumbuhnya anak. Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang seimbang, ada aturan dan juga kasih sayang dari orang tua. Anak dituntun untuk mandiri dan tetap dibawah kontrol orang tua. Indikator otoriter dalam mendidik adalah orang tua memiliki harapan yang berbeda dengan kenyataan sehingga banyak tuntutan dari orang tua. Kurang perhatian dari orang tua dapat mengakibatkan anak merasa sendiri. Seharusnya orang tua menerapkan pola asuh *authoritative*, menyeimbangkan antara kasih sayang dan aturan. Menurut beliau, banyak orang tua tidak menyadari mana yang menjadi sebuah kebutuhan dan keinginan pada anak sehingga terjadi kesalahan dalam penerapan pola asuh. Kesalahan pola asuh terkait dengan hubungan antara orang tua dan anak, hubungan orang tua dengan anak tidak akan berjalan dengan baik jika pola asuh yang diterapkan juga salah. Penyebab dari orang tua yang berperilaku seperti ini dikarenakan mental orang tua yang belum siap memiliki anak, antara lain karena MBA (*Married by Accident*), belum memiliki penghasilan tetap, masih memiliki ego yang tinggi dan menerapkan pola asuh yang dahulu mereka terima saat masih anak.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Bapak Adib Setiawan, S.Psi., M.Psi.

2. Wawancara dengan Ivah Levina Kosman, S. Psi., M.Psi

Orang tua memiliki harapan kepada anak itu sudah pasti. Menginginkan nilai yang bagus, anak yang aktif dan mampu mengerjakan berbagai hal sudah menjadi impian orang tua. Orang tua pasti menginginkan anaknya sukses dan tumbuh lebih baik dari kehidupan orang tua saat ini. Jika orang tua memiliki harapan yang tinggi kepada anak, maka orang tua harus mampu memfasilitasi dan membimbing anak untuk mencapai keinginannya tersebut.

Orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap anak dan tidak menyadari batas kemampuan anak biasanya cenderung menuntut dan menerapkan pola asuh otoriter secara disadari maupun tidak disadari.

Tuntutan juga tidak dapat disalahkan, karena tuntutan sebenarnya perlu untuk membangun perkembangan pada anak, akan tetapi jangan salah menggunakan pola asuh dalam mendidik dan mendisiplinkan anak. Hal ini dapat menimbulkan rasa tertekan dan frustrasi pada anak. Perkembangan zaman dan usia menjadi faktor dalam penerapan pola asuh orang tua. Zaman dahulu, orang tua cenderung menaruh harapan tinggi dan cenderung memberikan berbagai tuntutan dan memandang nilai merupakan segalanya. Akan tetapi zaman sekarang, seharusnya orang tua lebih terbuka, dalam arti harus mengetahui seberapa batas kemampuan anak sebelum menaruh harapan terlalu tinggi.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Ivah Levina Kosman, S. Psi., M.Psi

3. Wawancara dengan Ibu Jacinta Fransisca Rini, S. Psi., M. Psi.

Otoriter adalah pola asuh yang tidak memberikan alternatif kepada anak untuk melihat sebuah kemungkinan, menutup kesempatan anak untuk berkembang, suatu bentuk disiplin yang menggunakan kekerasan. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi satu arah. Pola asuh otoriter hanya akan membuat anak menjadi *full of fear* (penuh dengan rasa takut), takut untuk menentukan keputusan, takut untuk memilih jalan hidup dan tumbuh menjadi pribadi yang ketergantungan. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter akan cenderung memiliki pengetahuan yang parsial. Harapan yang orang tua berikan kepada anak harus berdasarkan kemampuan anak, jangan mengacu kepada masa lalu orang tua. Harapan yang diberikan kepada anak harus jelas dan rasional. Seringkali, secara tidak disadari orang tua menaruh harapan tinggi kepada kemampuan akademik anak adalah adanya perbandingan, baik itu perbandingan dengan anak lain atau terhadap dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan orang tua tidak memberikan apresiasi terhadap proses dan pencapaian anak. Hasilnya mungkin akan baik pada akademiknya, akan tetapi kemampuan berpikir kritis dari anak tidak berkembang sama sekali. Terburuknya, kita mendapati kejadian seorang anak bunuh diri, karena anak yang sudah berusaha dan tidak di apresiasi oleh orang tua nya. Orang tua yang terbiasa menginginkan anaknya tumbuh sesuai dengan standar dan membuat anak untuk menuruti keinginan orang tua akan berdampak

pada kehampaan yang terjadi pada saat anak dewasa. Orang tua perlu untuk memiliki ekspektasi dan batasan-batasan yang berfungsi untuk proses berkembang anak agar anak memiliki target.

Pola asuh otoriter adalah salah satu pola asuh yang masih banyak diterapkan saat ini. Menurut beliau, hal ini dikarenakan kultur dan budaya Indonesia yang dari zaman dahulu menerapkan sistem otoriter. Analoginya adalah sejak zaman orde baru pemerintahan yang berjalan adalah otoriter sehingga bisa dikatakan bahwa otoriter sudah menjadi suatu kebudayaan yang berkembang di Indonesia.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Ibu Jacinta Fransisca Rini, S. Psi., M. Psi.

### **3.1.1.2. Kesimpulan Wawancara**

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber psikolog, penulis menyimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya disiplin, sukses dan berhasil kedepannya. Semua yang dilakukan oleh orang tua tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan disiplin pada anak untuk mencapai kesuksesan tersebut. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang tidak menyadari apa yang menjadi sebuah kebutuhan dan keinginan anak sehingga terkadang timbul pola asuh yang berat sebelah (satu arah). Harapan terhadap perkembangan akademik anak biasa dilakukan oleh orang tua, akan tetapi seharusnya diimbangi dengan pola asuh yang mendukung. Jika didorong dengan pola asuh otoriter, yang terjadi adalah mental anak yang terganggu sehingga menimbulkan ketakutan dan tidak dapat bertumbuhnya kemampuan berpikir. Kesalahan orang tua juga biasanya terletak pada pengadopsian pola asuh yang mereka terima sewaktu mereka kecil, yang zaman nya berbeda dengan saat ini terlihat dari berbagai perkembangan yang terjadi dalam aspek kehidupan.

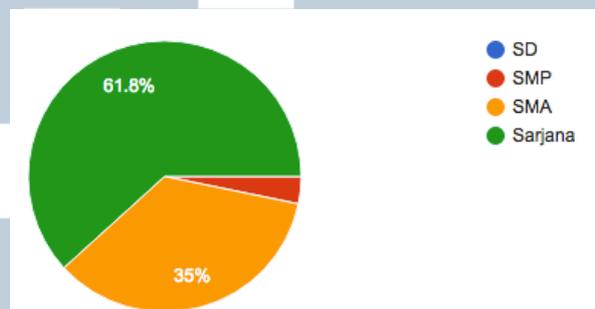
### **3.1.2. Kuesioner**

Kuesioner disebar kepada orang tua yang berdomisili di Jabodetabek. Data yang dihasilkan dari kuesioner dapat dijadikan sebagai fenomena yang masih terjadi saat ini. Berikut hasil kuesioner:

U  
M  
M  
N  
  
U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

### 1. Pendidikan terakhir?

Dari keseluruhan responden, 61,6% diantaranya merupakan lulusan sarjana, 35% merupakan lulusan SMA dan sisanya merupakan lulusan SMP. Dari hasil kuesioner yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang tua memiliki pendidikan formal dan pengetahuan yang tinggi.

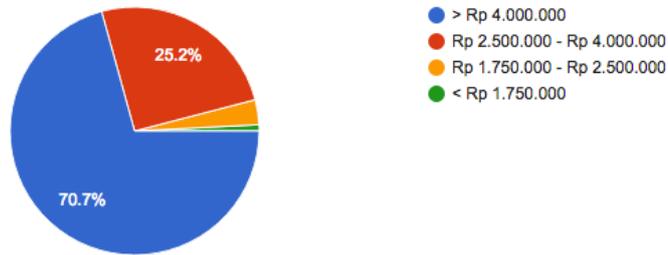


Gambar 3.5. Hasil Kuesioner 1

### 2. Berapa pengeluaran Anda per bulan? (kebutuhan pokok, diluar cicilan/kredit)

Dari keseluruhan responden, 70,7% memiliki pengeluaran > Rp 4.000.000; 25,2% memiliki pengeluaran Rp 2.500.000 – Rp 4.000.000; 3,3% memiliki pengeluaran Rp 1.750.000 – Rp 2.500.000; dan sisanya memiliki pengeluaran <Rp 1.750.000. Pertanyaan ini berfungsi untuk

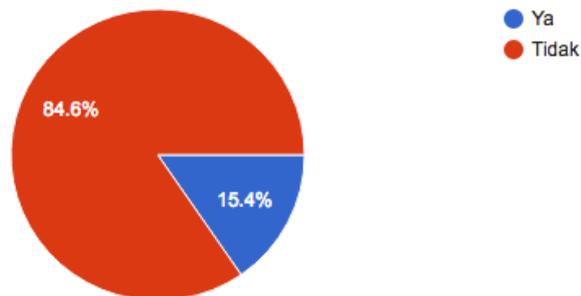
mengetahui Status Ekonomi Sosial keluarga. Hasil kuesioner ingin mencari tahu rata-rata Status Ekonomi Sosial dari target yang akan ditetapkan dan didapatkan sebanyak 70,7% adalah orang tua dengan SES atas.



Gambar 3.6. Hasil Kuesioner 2

3. Apakah anda terlebih dahulu mencari informasi pengasuhan sebelum menikah?

Dari keseluruhan responden 84,6% orang tua tidak mencari tahu tentang pengasuhan sebelum menikah dan 15,4% mencari informasi mengenai pengasuhan sebelum mereka menikah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab kesalahan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

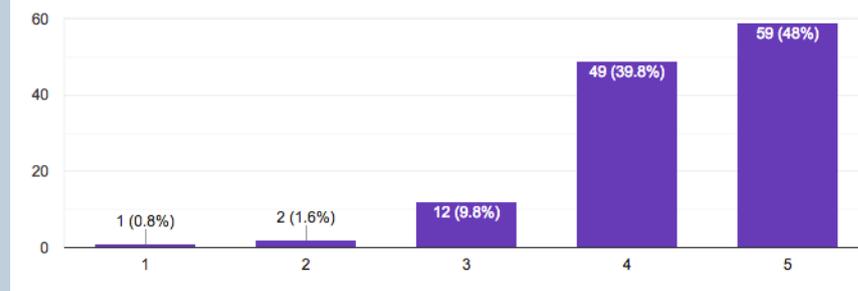


Gambar 3.7. Hasil Kuesioner 3

4. Seberapa besar harapan anda terhadap prestasi anak tersebut?

Dari skala 1-5, sebanyak 48% orang tua memilih pada skala 5; 37% orang tua memilih skala 4; 12% orang tua memilih skala 3; 2% orang tua memilih skala 2; dan 1% orang tua memilih skala 1. Dapat disimpulkan bahwa dari

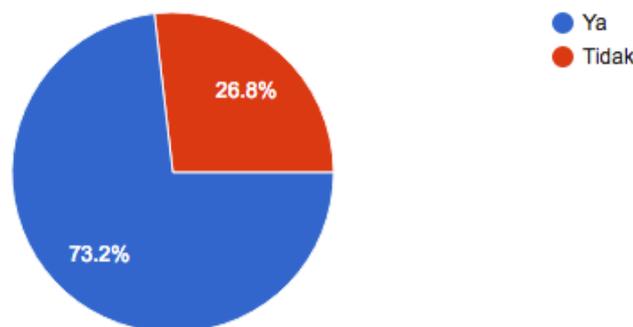
keseluruhan responden memiliki harapan tinggi terhadap nilai anak dan dapat menjadi salah satu faktor pendorong dalam penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.



Gambar 3.8. Hasil Kuesioner 4

5. Apakah anak anda mengikuti les?

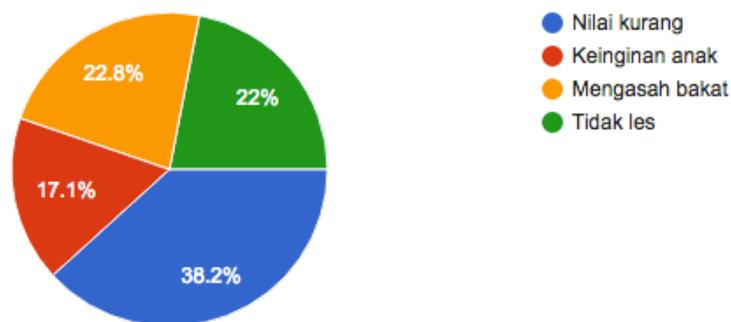
Dari keseluruhan responden 73,2% orang tua memilih Ya, dan 26,8% orang tua memilih Tidak. Hal ini menunjukkan bahwa selain kegiatan disekolah, anak-anak masih memiliki kegiatan yang harus dilakukan seusai sekolah.



Gambar 3.9. Hasil Kuesioner 5

6. Apa alasan anak anda mengikuti les?

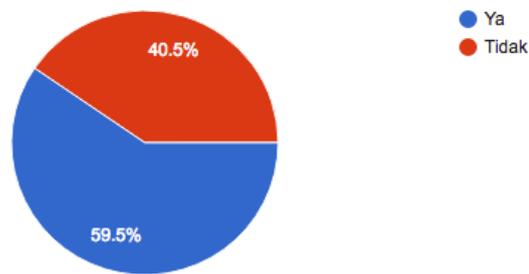
Dari keseluruhan responden 38% orang tua memilih karena nilai anak kurang, 22,8% orang tua memilih untuk mengasah bakat, dan 17,1% orang tua memilih karena keinginan anak. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak orang tua merasa bahwa nilai yang dicapai oleh anaknya masih belum mencukupi standar yang ditetapkan oleh orang tua dan dapat menjadi salah satu faktor pendorong memaksakan kehendak anak untuk mengikuti les.



Gambar 3.10. Hasil Kuesioner 6

7. Apakah anak Anda mengikuti les berdasarkan keinginan Anda?

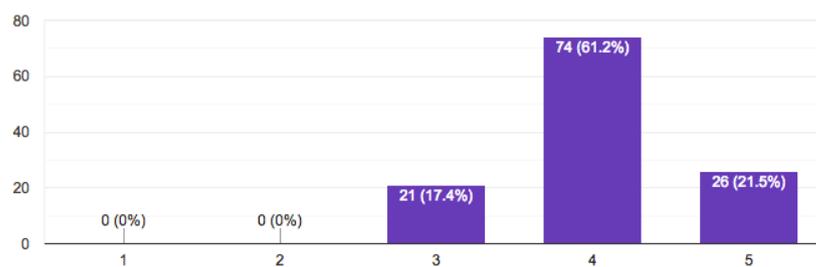
Dari keseluruhan responden 59,5% orang tua menjawab Ya, dan 40,5% sisanya menjawab Tidak. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa memungkinkan anak mengikuti kursus tidak sesuai dengan keinginannya sendiri atau dengan keterpaksaan.



Gambar 3.11. Hasil Kuesioner 7

8. Menurut anda, seberapa nyaman anak anda dengan kegiatan yang ada?

Dari skala 1-5, 51,2% orang tua memilih 4; 21,5% orang tua memilih 5; dan 17,4% orang tua memilih 3. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berpikir bahwa anaknya nyaman dengan kegiatan yang harus diikuti oleh anaknya diluar sekolah. Ini masih harus diperkuat lagi dengan pelaksanaan FGD yang akan dilakukan dengan anak berusia 6-12 tahun.

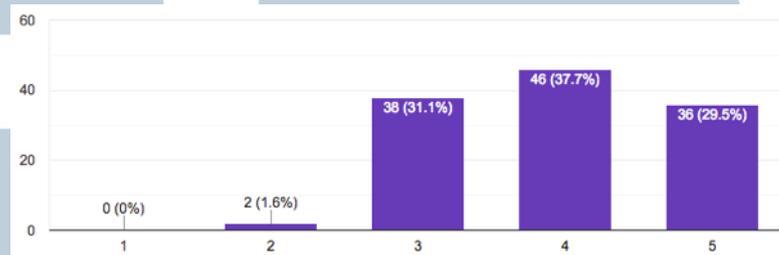


Gambar 3.12. Hasil Kuesioner 8

9. Seberapa pentingnya nilai dan peringkat anak?

Dari skala 1-5; 29,5% orang tua memilih 5; 37,7% orang tua memilih 4; 31,1% orang tua memilih 3; dan 1,6% orang tua memilih 2. Hal ini

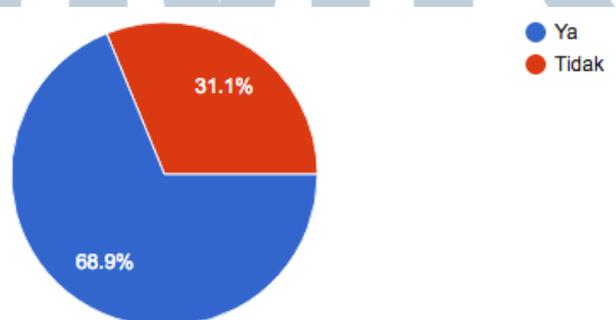
membuktikan bahwa lebih banyak orang tua masih menganggap kemampuan akademik anak adalah hal nomor satu yang harus dijunjung. Dari pemikiran itu dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan perilaku yang tidak sesuai dengan hak anak seperti pemaksaan kehendak.



Gambar 3.13. Hasil Kuesioner 9

10. Apakah anda berharap anak anda tumbuh sesuai cita-cita anda?

Dari keseluruhan responden, 67.7% orang tua menjawab Ya dan 32.3% orang tua menjawab Tidak. Hal ini dapat mendukung data hasil wawancara bahwa salah satu faktor orang tua dapat melakukan tindak otoriter dalam mendidik anak dikarenakan cita-cita atau keinginan orang tua yang belum terpenuhi, dan akhirnya dilampiaskan kepada anaknya.



Gambar 3.14. Hasil Kuesioner 10

### 3.1.2.1. Kesimpulan Kuesioner

Kesimpulan dari kuesioner adalah orang tua yang berada di Jabodetabek menaruh harapan yang tinggi kepada anaknya dalam berprestasi. Akan tetapi, orang tua masih tidak menyadari, maksudnya adalah orang tua merasa anak nyaman dengan kegiatan yang ada, terutama dengan les yang diberikan kepada anak menurut kehendak orang tua, tanpa mengetahui keinginan anak sebenarnya. Masih banyak orang tua yang tidak mencari informasi pengasuhan terlebih dahulu sebelum mereka menikah. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator kesalahan penerapan pola asuh yang terjadi pada orang tua. Untuk mengetahui dari sudut pandang anak, selanjutnya penulis akan melakukan FGD dengan anak berusia 6-12 tahun.

### 3.1.3. FGD (*Focus Group Discussion*)

*Focus Group Discussion* pertama dilakukan dengan anak-anak berusia 6-12 tahun. FGD dilakukan untuk mengetahui pola asuh dari sudut pandang anak. *Focus Group Discussion* dilakukan pada tanggal 9 Maret 2019 kepada anak dengan usia antara 6-12 tahun yang memiliki nilai baik dalam akademiknya. FGD dilakukan untuk mengetahui latar belakang hubungan antara pencapaian akademik anak dengan orang tua. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa 4 dari 6 anak menerima hukuman fisik atau verbal dari orang tuanya dikarenakan nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Pemberian hukuman fisik yang mereka dapatkan yaitu orang tua memukul menggunakan kayu dan gagang sapu, hukuman verbalnya berupa kata-kata yang

membuat mereka sakit hati. Orang tua dari 4 anak ini menetapkan standar nilai 90. Terdapat juga salah satu anak yang pernah memiliki niat ingin kabur karena dia sering disalahkan oleh orang tuanya padahal dia tidak melakukan kesalahan apapun. Dari keseluruhan peserta FGD merasa sakit hati dan memiliki pikiran untuk membalas kepada orang tuanya, akan tetapi mereka tidak bisa untuk melakukan itu.



Gambar 3.15. *Focus Group Discussion*

FGD kedua dilakukan pada tanggal 15 Maret 2019 dengan orang tua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. FGD bertujuan untuk mencari tahu alasan orang tua menerapkan perilaku yang keras terhadap anak seperti memukul atau mengeluarkan kata-kata yang membuat anak merasa sakit hati. Dari 6 orang tua semuanya menjawab bahwa mereka menginginkan kemampuan akademik anak berkembang dengan baik. Dari FGD yang dilakukan dapat terlihat bahwa 4

diantara 6 orang tua masih menerapkan hukuman fisik dan verbal kepada anaknya jika standar nilai yang ditentukan tidak dapat dipenuhi oleh anak. 3 orang lebih sering memberi hukuman verbal seperti “bodoh sekali”, “ibu sudah keluar uang banyak, tetapi hasilnya seperti ini?” dan 1 orang mengungkapkan rasa kesalnya kepada anak dengan memukul menggunakan tangan atau benda. Saat ditanyakan apa alasan mereka melakukan hal seperti itu, 3 dari 6 orang tua menjawab bahwa mereka ingin anaknya pintar, memperoleh nilai yang baik dan tinggi agar kelak menjadi anak yang sukses dan mampu melakukan apa yang mereka inginkan. Pada dasarnya mereka ingin agar anaknya lebih unggul dibanding murid lain. 2 orang tua lainnya menyebutkan agar anaknya tidak tumbuh seperti mereka, mereka berharap anaknya memiliki posisi yang lebih tinggi dari mereka saat ini. 4 dari 6 orang tua menjawab mereka menerapkan perilaku seperti itu kepada anak karena mereka merasa jika hal tersebut dapat menghentak anak sehingga mau tidak mau anak akan mengikuti perintah. Mereka berpendapat bahwa wajar hal tersebut mereka lakukan kepada anak, karena mereka merasa memiliki pengalaman yang lebih dan apa yang mereka perintahkan kepada anak harus dilakukan. Dari FGD dengan orang tua, masih minim sekali pemberian apresiasi atau penghargaan atas pencapaian anak. Hanya 2 dari 6 orang tua yang mengaku masih memberikan apresiasi atau motivasi terhadap pencapaian anak seperti memberikan pujian atau memberikan hadiah, akan tetapi itupun jika mereka ingat atau sedang memiliki *mood* yang baik.



Gambar 3.16. FGD dengan Orang Tua

### 3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan berdasarkan Venus (2018), yaitu identifikasi, mengelola kampanye dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, penulis menentukan masalah yang akan diangkat dan mencari hubungan sebab-akibat serta menghubungkan dengan fakta yang ada. Penulis mencari data melalui metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu wawancara dengan ahli, observasi, FGD, dan kuesioner. Pada tahap mengelola kampanye, penulis melakukan identifikasi terhadap target agar hasil perancangan kampanye sesuai dan berhasil. Konten dalam kampanye harus diarahkan agar dapat mempengaruhi target. Pada tahap ini penulis melakukan *mindmapping* dan *brainstorming* untuk menentukan konsep dan konten kampanye. Terdapat tiga aspek dalam tahap ini yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tiga aspek ini saling berhubungan. Sikap yang dilakukan oleh target terhadap pengetahuan yang dimiliki akan

berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang diinginkan. Tahap akhir yaitu evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah pesan yang disampaikan telah sampai ke target dan sejauh mana target dapat mengingat pesan yang telah disampaikan serta penerimaan isi pesan oleh target. Penentuan waktu kampanye diperlukan agar memberikan hasil yang efektif bagi kampanye. Tahapan untuk mencapai sebuah perubahan menurut Ostergaard:

1. Tahap pertama kampanye yaitu *awareness*, bertujuan untuk menimbulkan kesadaran dan menambah pengetahuan target terhadap sebuah isu.
2. Tahap kedua kampanye yaitu *attitude*, bertujuan untuk menimbulkan ketertarikan dan kepedulian target terhadap isu yang dikampanyekan.
3. Tahap ketiga kampanye yaitu *action*, bertujuan untuk merubah perilaku dari target dan diharapkan ada tindakan tertentu dari target. Terdapat dua sifat tindakan yang dapat dilakukan oleh target, yaitu sekali jadi dan berkelanjutan. Contoh yang mewakili sifat tindakan sekali jadi adalah pendonor darah untuk korban bencana. Contoh untuk sifat tindakan berkelanjutan adalah tindakan yang diharapkan merubah perilaku secara permanen seperti merubah pola makan.

### 3.3. Studi Refrensi

Penulis melakukan beberapa studi terhadap refrensi gaya visual serta penempatan *copywriting* sebagai gambaran untuk penyusunan karya dalam kampanye ini.



Gambar 3.17. Studi refrensi

Dari refrensi yang penulis temukan, dapat diambil beberapa gambaran dalam penyusunan visual seperti pose, raut wajah, warna *ambience*, penggunaan *vignette*, pengambilan sudut bidik, *layout*, dan *alignment*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A